

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Laporan Keuangan

2.1.1. Definisi Laporan Keuangan

Laporan keuangan berguna untuk melihat gambaran kondisi keuangan suatu perusahaan. Di dalam perusahaan maupun di luar perusahaan, laporan keuangan memberikan informasi keuangan yang sangat berguna. Menurut (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2021), “Laporan keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi dan kinerja keuangan suatu entitas.” Menurut (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2021), informasi tentang posisi keuangan, arus kas sebuah perusahaan, dan kinerja sebuah perusahaan menjadi tujuan dibuatnya suatu laporan keuangan. Laporan keuangan bermanfaat bagi penggunanya untuk membuat keputusan – keputusan ekonomi. Bagi manajemen laporan keuangan berguna untuk menunjukkan hasil kerja mereka atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada manajemen.

2.1.2. Karakteristik Laporan Keuangan

Dalam (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2021), laporan keuangan yang berguna bagi pemakai informasi harus terdapat empat karakteristik kualitatif pokok yaitu:

1. Dapat dipahami

Laporan keuangan harus mudah di pahami bagi para pengguna laporan keuangan. Dalam hal ini pengguna laporan keuangan diasumsikan

memiliki pengetahuan tentang bisnis, akuntansi, aktifitas ekonomi. Pengguna laporan juga diharapkan dapat mempelajari informasi yang terdapat dalam laporan keuangan.

2. Relevan

Laporan keuangan harus memiliki informasi yang relevan. Laporan keuangan yang relevan dibutuhkan bagi pengguna laporan keuangan dalam proses pengambilan keputusan. Laporan keuangan dapat dikatakan relevan bila dapat menggambarkan peristiwa di masa lalu, masa kini, masa depan, dan dapat memperbaiki hasil evaluasi perusahaan dimasa lalu. Selain itu laporan keuangan dikatakan relevan jika dapat mempengaruhi keputusan ekonomi bagi para pengguna laporan keuangan.

3. Keandalan

Informasi yang terdapat dalam laporan keuangan juga harus memiliki kualitas andal. Dapat dikatakan andal apabila bebas dari pengertian yang menyesatkan, material, dapat diandalkan pemakaiannya sebagai penyajian yang tulus atau jujur. Informasi yang terdapat di dalam laporan keuangan yang relevan dapat menyesatkan jika tidak ada keandalan.

4. Dapat di bandingkan

Informasi yang terdapat di dalam laporan keuangan harus dapat di bandingkan oleh pengguna. perbandingan tersebut antara laporan

keuangan dan periode untuk identifikasi posisi dan kinerja keuangan perusahaan tersebut.

2.1.3. Tujuan dan Pengguna Laporan Keuangan

Tujuan keuangan laporan keuangan menurut (Fahmi, 2016), yaitu untuk memberitahukan informasi suatu perusahaan kepada pihak yang membutuhkan. Laporan keuangan memiliki beberapa pengguna. pengguna laporan tersebut menggunakan laporan keuangan untuk memenuhi kebutuhan informasi yang berbeda – beda. Pengguna laporan tersebut yaitu:

1. Investor

Investor menggunakan laporan keuangan untuk melihat dan menilai perusahaan dan kemampuan perusahaan dalam membayar dividen di masa depan. Investor membutuhkan laporan keuangan untuk mempertimbangkan akan membeli atau menjual saham suatu perusahaan.

2. Karyawan

Karyawan membutuhkan informasi yang terkandung dalam laporan keuangan untuk melihat apakah perusahaan dapat memberikan balasan jasa, dana pensiun, dan kesempatan kerja.

3. Pemberi pinjaman

Pemberi kerja membutuhkan laporan keuangan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam membayar hutang dan bunganya. Hal tersebut juga akan mempengaruhi keputusan akan memberikan pinjaman atau tidak kepada perusahaan.

4. Pemasok dan kreditur lain

Pemasok dan kreditur membutuhkan laporan keuangan untuk melihat apakah perusahaan mampu membayar liabilitasnya tepat waktu.

5. Pelanggan

Pelanggan membutuhkan informasi keuangan yang terdapat dalam laporan keuangan untuk melihat apakah perusahaan dapat menjamin kelangsungan hidup perusahaan.

6. Pemerintah

Pemerintah membutuhkan laporan keuangan untuk melihat informasi yang terdapat dalam laporan keuangan untuk menilai bagaimana perusahaan mengalokasikan sumber dayanya.

7. Masyarakat

Laporan keuangan dibutuhkan masyarakat untuk melihat perkembangan yang dilakukan sebuah perusahaan saat itu.

Maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang memiliki investor dan *go public*, laporan keuangan sangat penting untuk melihat kinerja manajemen perusahaan dan kinerja keuangan perusahaan. Laporan keuangan dapat membantu para investor untuk mengambil keputusan mereka. Selain itu laporan keuangan juga berguna bagi pihak luar selain investor untuk melihat bagaimana perusahaan berjalan. Hal ini membuat perusahaan harus memiliki ketepatan waktu dalam pelaporan keuangan untuk memenuhi kebutuhan para pengguna.

2.2. Audit

2.2.1. Definisi Audit

Menurut (IAPI, 2017), audit adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang yang kompeten dan individu dalam melakukan proses pengumpulan dan pengevaluasian bahan bukti tentang informasi yang dapat diukur mengenai suatu entitas, untuk dilaporkan sesuai informasi dimaksud dengan kriteria yang telah ditetapkan. Menurut (Mulyadi, 2002), audit adalah:

“Proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti yang secara objektif membutuhkan aktivitas ekonomi suatu entitas, dengan tujuan untuk menentukan penerapan laporan dengan standar yang telah ditentukan sebelumnya dan memberikan hasil inspeksi kepada pengguna yang relevan.”

Menurut (Arens et al., 2015), audit bertujuan untuk mengumpulkan bukti dan mengevaluasi bukti yang terdapat di dalam informasi. Informasi tersebut digunakan untuk melaporkan dan menentukan kesesuaiannya antara informasi laporan keuangan dengan kriteria yang ditetapkan. Audit ini juga harus dilakukan oleh seseorang yang independen dan kompeten.

2.2.2. Jenis-Jenis Audit

Menurut (Johnson et al., 2002), jenis – jenis audit dibagi menjadi 3 bagian yaitu:

1. **Audit Laporan Keuangan**

Kegiatan yang dilakukan di dalam audit laporan keuangan yaitu kegiatan untuk mendapatkan dan mengevaluasi bukti tentang laporan

perusahaan dan selanjutnya memberikan pendapat apakah laporan keuangan sudah di disajikan dengan wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku. Kemudian audit laporan keuangan akan diberikan kepada pengguna laporan keuangan yaitu para investor / pemegang saham, kantor pemerintah, masyarakat, dan kreditur. Audit atas laporan keuangan ini memungkinkan untuk menurunkan risiko investor dalam membuat investasi dengan tidak memberikan informasi yang memiliki mutu rendah.

2. Audit Kepatuhan

Audit kepatuhan memiliki kegiatan untuk memperoleh dan memeriksa bukti yang dibutuhkan untuk menilai kegiatan keuangan atau operasi suatu perusahaan telah sesuai dengan ketentuan, peraturan tertentu dan persyaratan. Audit kepatuhan biasanya di berikan kepada pengguna yang menerbitkan kriteria tersebut.

3. Audit Oprasional

Audit oprasional yaitu kegiatan audit untuk mendapatkan dan melakukan evaluasi tentang bukti efisiensi dan efektivitas kegiatan operasi yang memiliki hubungan dengan pencapaian suatu tujuan. Audit operasional juga dapat disebut audit kinerja atau audit manajemen.

2.3. *Audit Report Lag*

Menurut (Halim, 2000), *audit report lag* didefinisikan sebagai “Lamanya akhir audit diukur dari akhir tahun buku sampai dengan tanggal laporan audit diterbitkan.” Selain itu menurut Dyer, dkk dalam (Hilmi & Ali, 2008), *audit report lag* merupakan Interval waktu antara tahun tutup buku laporan keuangan sampai opini pada laporan keuangan audit ditandatangani. Dilihat dari definisi tersebut diketahui bahwa semakin panjang *audit report lag* maka semakin lama auditor dalam menyelesaikan pekerjaannya. *Audit report lag* dapat diukur berdasarkan jumlah hari yang terjadi selama tahun tutup buku laporan keuangan sampai opini pada laporan keuangan audit ditandatangani. Dyer, dkk dalam (Hilmi & Ali, 2008) menggunakan tiga kriteria keterlambatan untuk melihat ketepatan waktu yaitu:

1. *Preliminary lag*

Jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai penerimaan laporan akhir preliminary oleh bursa.

2. *Auditor's report lag*

Jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal laporan auditor ditandatangani.

3. *Total lag*

Jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal penerimaan laporan keuangan di publikasikan oleh bursa.

Dari ketiga kriteria tersebut, penelitian ini akan menggunakan pengukuran *auditor's report lag*.

2.4. Teori Sinyal

Menurut (Brigham & Houston, 2006), teori sinyal adalah “Tindakan perusahaan dalam memberi sinyal kepada investor tentang bagaimana manajemen memandang perusahaan.” Sinyal yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah informasi finansial maupun non-finansial yang dipublikasikan oleh perusahaan. Informasi ini akan membantu perusahaan untuk memperlihatkan bahwa perusahaan tersebut lebih baik jika dibandingkan dengan perusahaan lain. Selain itu informasi ini dapat menarik para investor untuk menginvestasikan dana mereka pada perusahaan. Informasi yang diberikan perusahaan melalui laporan keuangan sebelumnya harus di audit oleh auditor. Lamanya waktu auditor dalam mengaudit akan menimbulkan *audit report lag* yang panjang, semakin panjang rentang waktu audit kualitas laporan keuangan yang sesuai dengan kriteria laporan keuangan akan menurun. Maka dari itu rentang waktu audit report lag diharapkan dapat pendek agar sinyal yang diberikan oleh perusahaan menjadi sinyal yang baik.

2.5. Teori Agensi

Konsep teori agensi menurut (Scott, 2015) adalah:

“Hubungan antar prinsipal dan agen, dimana prinsipal adalah pihak yang mempekerjakan agen untuk melaksanakan tugas untuk kepentingan prinsipal, dan agen adalah pihak yang melaksanakan kepentingan prinsipal.”

Dapat diketahui bahwa hubungan agensi timbul karena adanya kontrak antara pihak satu (prinsipal) dengan melibatkan pihak lain (agen) untuk memberikan layanan kepada prinsipal. Pihak prinsipal hal ini adalah pemilik atau pemegang saham yang memberikan kewenangan membuat keputusan kepada pihak manajemen (agen) untuk memaksimalkan kesejahteraan prinsipal. Eisenhardt dalam (Panjaitan et al., 2004) menyatakan bahwa terdapat tiga asumsi sifat manusia dalam teori keagenan, yaitu:

1. Manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri.
2. Manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang.
3. Manusia selalu menghindari risiko.

Agency problems timbul akibat adanya perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen. Di dalam laporan keuangan, masalah dalam teori keagenan secara eksplisit dan implisit akan tercermin. (Jensen & Meckling, 1976), menyatakan bahwa permasalahan yang terjadi dalam *agency problems* yaitu:

1. *Moral Hazard*

suatu masalah yang muncul saat agent tidak melaksanakan suatu hal yang sudah di sepakati bersama yang tertulis di dalam kontrak.

2. *Adverse Selection*

Keadaan dimana principal tidak mengetahui keputusan yang telah di ambil agent apakah sudah sesuai dengan informasi yang didapatnya.

Hal ini juga biasanya disebut dengan kelalaian dalam tugas.

Hubungan teori keagenan sangat erat dengan *audit report lag*. Ini terlihat pada adanya kemungkinan perbedaan kepentingan antara principal (pemilik) dengan agent (manajemen), sehingga keberadaan auditor eksternal atau auditor independen menjadi sangat penting karena auditor eksternal berperan sebagai pihak ketiga yang bersifat independen (tidak memihak kepada siapapun). Dalam hal ini, auditor eksternal juga membantu principal dan agent dalam menyelesaikan konflik diantara kedua belah pihak dengan berusaha memberikan opini atas laporan keuangan yang di audit sehingga nantinya laporan keuangan yang akan disajikan memiliki informasi yang benar adanya dan akurat serta bersifat transparan.

2.6. Profitabilitas

Menurut (Darsono, 2010), profitabilitas adalah “Kemampuan manajemen untuk memperoleh laba.” Laba ini terdiri dari laba kotor, laba bersih, dan laba operasi. Sedangkan menurut (Kasmir, 2015), untuk mengukur kemampuan sebuah perusahaan untuk mencari keuntungan dapat menggunakan rasio profitabilitas. Laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi merupakan ukuran tingkat efektivitas manajemen perusahaan yang dapat dilihat dalam rasio profitabilitas. Dari definisi tersebut maka dapat diketahui bahwa profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai dan mengukur kemampuan sebuah perusahaan dalam memperoleh laba melalui aset, modal dan penjualan. Terdapat beberapa indikator untuk dapat menghitung profitabilitas, salah satunya adalah *Return On Asset (ROA)*. Menurut (Hanafi, 2014), ROA dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total aset}}$$

2.7. *Leverage*

Menurut (Kasmir, 2012), “*Leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan dapat membayar kewajibannya.” *Leverage* dikatakan dapat mengukur kemampuan sebuah perusahaan dalam membayar kewajibannya, kewajiban ini baik jangka pendek maupun jangka panjang. *Leverage* dapat dihitung dengan menggunakan beberapa indikator, salah satunya adalah menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER). Rasio ini membandingkan seluruh hutang termasuk hutang yang lancar dengan seluruh ekuitas yang dimiliki perusahaan. Rasio ini juga dapat digunakan untuk mengetahui berapa banyak jumlah dana yang disediakan oleh peminjam. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui jumlah dana yang dimiliki perusahaan untuk jaminan hutang perusahaan. Menurut (Sartono, 2012), *Debt to Equity Ratio* dapat dihitung menggunakan rumus:

$$DER = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total modal sendiri}}$$

2.8. Ukuran Perusahaan

Menurut (Hery, 2017), ukuran perusahaan adalah “perbandingan besar atau kecilnya suatu usaha dari sebuah perusahaan atau organisasi.” Total nilai aset, total penjualan, jumlah tenaga kerja, jumlah anak perusahaan dan sebagainya dalam perusahaan menjadi indikator untuk melihat besarnya ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan dibagi menjadi 3 (tiga) kategori yaitu

perusahaan besar, perusahaan menengah, dan perusahaan kecil. Dilihat dari uraian di atas, besarnya aset dapat menentukan ukuran sebuah perusahaan tergolong dalam perusahaan besar, perusahaan menengah atau perusahaan kecil. Ukuran perusahaan menurut (Hery, 2017), dapat dihitung menggunakan:

$$Size = \log(\text{total aset})$$

2.9. Kepemilikan Publik

Menurut (Bursa Efek Indonesia, 2021), kepemilikan perusahaan publik adalah perseroan terbatas. Perseroan terbatas menurut Pasal 1 angka 1 Undang – Undang nomor 40 tahun 2007 adalah:

“Badan hukum yang merupakan persekutuan modal, didirikan berdasarkan perjanjian, melakukan kegiatan usaha dengan modal dasar yang seluruhnya terbagi dalam saham, dan memenuhi persyaratan yang ditetapkan dalam undang – undang ini serta peraturan pelaksanaannya.”

Perseroan terbatas biasanya memiliki saham yang sudah dimiliki oleh pemegang saham dengan kurang lebih 300 (tiga ratus) orang dan memiliki modal disetor yang sekurang – kurangnya berjumlah Rp 3.000.000.000 (tiga miliar rupiah) atau sejumlah pemegang saham dan modal disetor yang telah ditetapkan oleh peraturan pemerintah (Bursa Efek Indonesia, 2021).

Diketahui dari definisi di atas maka kepemilikan perusahaan juga dimiliki oleh publik atau bisa di sebut sebagai pihak luar. Pihak luar ini membutuhkan informasi yang dapat membantu mereka untuk membuat keputusan investasi mereka. Keputusan investasi tersebut di dapat dari laporan keuangan. Dengan

adanya kepemilikan publik maka perusahaan memiliki pengawasan dari pihak luar, maka pihak manajemen dituntut untuk menunjukkan kinerja yang baik. Semakin tinggi kepemilikan publik maka semakin besar pengawasan perusahaan dari pihak luar. Menurut (Fatkhayat, 2016), kepemilikan publik ini dapat dihitung menggunakan rumus:

$$KSP = \frac{\text{kepemilikan saham publik}}{\text{total lembar saham perusahaan}} \times 100\%$$

2.10. Hubungan Antar Variabel

2.10.1. Hubungan Profitabilitas Terhadap *Audit Report Lag*

Menurut (Kasmir, 2012), profitabilitas yaitu rasio untuk menilai kemampuan perusahaan untuk mencari keuntungan. Rasio profitabilitas juga memberikan ukuran tingkat efektivitas dan efisiensi manajemen suatu perusahaan. Profitabilitas ditunjukkan melalui tingkat laba yang tinggi, hal tersebut membuat auditor akan lebih cepat menyelesaikan auditnya. Rendahnya profitabilitas menandakan risiko yang bertambah bagi kegagalan perusahaan. Profitabilitas dapat digunakan sebagai indikator potensi risiko bisnis yang erat kaitannya dengan risiko bawaan, sehingga dapat menilai apakah perusahaan mengalami kondisi keuangan yang baik atau buruk. Dengan tingkat profitabilitas yang tinggi, auditor akan menilai risiko bawaan yang rendah, sehingga menetapkan risiko deteksi yang tinggi yang artinya auditor akan mengumpulkan bukti-bukti yang lebih sedikit dengan tingkat materialitas yang tinggi sehingga audit laporan keuangan menjadi lebih cepat diselesaikan. Maka

dari itu, semakin tinggi tingkat profitabilitas maka semakin pendek rentang waktu *audit report lag*.

2.10.2. Hubungan *Leverage* Terhadap *Audit Report Lag*

Menurut (Kasmir, 2012), *Leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan dapat membayar kewajibannya. *Leverage* ini dapat dihitung menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER). Rasio DER mencerminkan risiko yang tinggi bagi perusahaan. *Leverage* menunjukkan seberapa besar perusahaan menggunakan pendanaannya melalui hutang. Rasio *Leverage* yang tinggi menandakan perusahaan akan lebih mudah mendapatkan pendanaan dari para investor. Semakin rendah rasio *leverage*, maka semakin rendah jumlah hutang atau kewajiban perusahaan untuk melunasi hutang yang harus dibayar, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, sehingga risiko bisnis perusahaan menjadi rendah. *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio keuangan yang utama karena dapat mengukur posisi keuangan suatu perusahaan. Perusahaan harus dapat memaksimalkan nilai *leverage* yang rendah, jika nilai *leverage* tinggi maka auditor akan menetapkan risiko deteksi yang rendah, artinya auditor membutuhkan bukti audit yang lebih banyak. Maka dari itu, semakin tinggi *leverage* perusahaan, maka rentang *audit report lag* akan lebih panjang.

2.10.3. Hubungan Ukuran Perusahaan Terhadap *Audit Report Lag*

Menurut (Hery, 2017), ukuran perusahaan menjadi sebuah perbandingan besar kecilnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan di bagi menjadi 3 (tiga) kategori yaitu perusahaan besar, perusahaan menengah, dan perusahaan kecil.

Dalam mengukur suatu perusahaan dapat didasarkan pada besarnya aset yang dimilikinya. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar pula aset yang dimiliki oleh perusahaan. Besarnya aset yang ada akan menimbulkan kerumitan pada proses audit yang dilakukan oleh auditor, apakah data sudah lengkap dan sesuai dengan periode. Hal tersebut akan menimbulkan auditor menetapkan risiko deteksi yang rendah, yang berarti auditor akan mengumpulkan bukti audit yang lebih banyak dan menambah rentang waktu audit semakin panjang. Ukuran perusahaan yang besar akan menimbulkan *audit report lag*.

2.10.4. Hubungan Kepemilikan Publik Terhadap *Audit Report Lag*

Menurut (Martani, 2014), salah satu pengguna laporan keuangan adalah para investor untuk mengetahui informasi perusahaan dan memutuskan investasi mereka. Perusahaan yang memiliki kepemilikan publik yang tinggi dituntut untuk menunjukkan kinerja yang baik yang akan tercermin pada laporan keuangan, agar menarik para investor. Kepemilikan perusahaan yang dimiliki oleh masyarakat akan menimbulkan tekanan bagi manajemen untuk menjaga kritik dan komentar baik bagi citra perusahaan. Manajemen perusahaan akan menjaga kualitas laporan keuangan dengan baik yang dicerminkan dengan kriteria relevansi, validitas, dan timeliness yang baik. Oleh karena itu perusahaan yang memiliki kepemilikan publik yang tinggi cenderung akan lebih berhati-hati dalam mengelola perusahaannya, sehingga kualitas laporan keuangan yang dibuatnya akan lebih baik dan bebas dari salah saji material maupun kecurangan. Jika pengendalian internal baik maka risiko

pengendalian menjadi rendah, maka auditor akan menetapkan risiko deteksi yang tinggi, yang artinya bukti yang dibutuhkan auditor menjadi lebih sedikit dan *audit report lag* menjadi lebih pendek.

2.11. Penelitian Terdahulu

Di bawah ini merupakan tabel penelitian terdahulu, berisi nama peneliti, tahun, variabel yang digunakan, objek dan hasil:

Tabel 2.1.

Hasil Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Variabel Penelitian	Objek	Hasil
1	(Arifuddin et al., 2017)	X1: ukuran perusahaan X2: profitabilitas X3: opini auditor Y: <i>Audit report lag</i> Menggunakan regresi linier berganda	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2016	Variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, dan opini auditor berpengaruh signifikan positif terhadap <i>audit report lag</i> .
2	(Mohammed et al., 2018)	X1: pemegang saham X2: kualitas audit Y: <i>audit report lag</i> Menggunakan corrected panel regresi dan metedologi regresi kuantitatif.	Perusahaan yang terdaftar dalam <i>Nigerian Stock Exchange</i> (NSE) periode 2011-2015.	Variabel pemegang saham dan kualitas audit berpengaruh signifikan negatif terhadap <i>audit report lag</i> .

No	Peneliti	Variabel Penelitian	Objek	Hasil
3	(Abdillah et al., 2019)	X1: komite audit X2: kondisi finansial X3: kompleksitas akuntansi X4: profitabilitas X5: reputasi audit X6: audit tenure X7: spesialisasi industri auditor Y: <i>Audit Report Lag</i> Menggunakan regresi linier berganda	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016	Variabel komite audit dan profitabilitas berpengaruh signifikan negatif terhadap <i>audit report lag</i> . variabel kondisi finansial, kompleksitas akuntansi, reputasi audit, audit tenure, dan spesialisasi industry auditor tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i> .
4	(Tryana, 2020)	X1: Audit Tenure X2: Profitabilitas X3: <i>leverage</i> Y: Audit Delay Menggunakan regresi data panel	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019	Variabel profitabilitas berpengaruh signifikan negatif terhadap audit delay Variabel <i>leverage</i> berpengaruh signifikan positif terhadap audit delay Variabel audit tenure tidak berpengaruh terhadap audit delay

No	Peneliti	Variabel Penelitian	Objek	Hasil
5	(Fujianti & Satria, 2020)	X1: Ukuran perusahaan X2: profitabilitas X3: <i>leverage</i> Y: <i>Audit report lag</i> Menggunakan <i>random effect model</i>	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2016	Variabel ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh signifikan negatif terhadap <i>audit report lag</i> . Variabel <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i> .
6	(Bugeara & Triyanto, 2020)	X1: profitabilitas X2: solvabilitas X3: likuiditas X4: ukuran perusahaan Y: <i>audit report lag</i> Menggunakan regresi data panel	Perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018.	Variabel profitabilitas berpengaruh signifikan negatif terhadap <i>audit report lag</i> . Variabel solvabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i> .

Sumber: Kajian Penelitian Terdahulu (2021)

2.12. Pengembangan Hipotesis

2.12.1. Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Audit Report Lag*

Selain menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba, profitabilitas juga mencerminkan bagaimana kinerja manajemen dalam menjaga efektivitas kegiatan operasi perusahaan. Menurut (Sari et al., 2016) rasio profitabilitas juga digunakan untuk menilai tujuan dan target yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi laba bersih dan aset yang ada di

perusahaan, maka akan semakin lengkap penyajian, pelaporan dan pengungkapan informasi yang terjadi di perusahaan. Target yang akan dicapai telah berhasil dan kinerja perusahaan yang baik akan menimbulkan nilai profitabilitas yang tinggi. Wujud dari perusahaan dengan pengelolaan yang baik dapat dilihat melalui pertumbuhan laba. Perusahaan yang baik akan menunjukkan peningkatan laba sedangkan perusahaan yang memiliki kinerja buruk akan menunjukkan penurunan laba. Kenaikan laba yang tinggi mampu digunakan perusahaan sebagai laba ditahan untuk menambah modal kerja perusahaan. Para investor akan mengharapkan pengembalian yang tinggi atas dana yang mereka investasikan. *Return on asset (ROA)* merupakan tolak ukur yang penting untuk memprediksi pertumbuhan laba dimasa mendatang. ROA menjelaskan bagaimana perusahaan infrastruktur, utilitas, dan transportasi mampu mengelola aset yang diinvestasikan oleh investor dengan baik dan mampu dikonversikan menjadi laba. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi dapat menaikkan nilai perusahaan tersebut. Dari penjelasan di atas maka semakin tinggi profitabilitas, semakin baik pula perusahaan tersebut berjalan tetapi semakin rendah profitabilitas maka semakin tinggi risiko di dalam perusahaan. Dengan rasio profitabilitas yang tinggi, auditor akan menilai risiko bawaan yang rendah, sehingga menetapkan risiko deteksi yang tinggi, artinya auditor akan mengumpulkan bukti-bukti yang lebih sedikit dengan tingkat materialitas yang tinggi sehingga *audit report lag* menjadi lebih pendek. Berdasarkan penelitian (Fujianti & Satria, 2020), (Abdillah et al., 2019), (Tryana, 2020), dan (Bugeara & Triyanto, 2020) menunjukkan hasil bahwa

profitabilitas berpengaruh signifikan negatif terhadap *audit report lag*. Penelitian (Arifuddin et al., 2017) menunjukkan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap *audit report lag*. Dari teori dan penelitian terdahulu maka peneliti akan menggunakan hipotesis bahwa profitabilitas dapat berpengaruh negatif. Sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H₁: Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.

2.12.2. Pengaruh *Leverage* Terhadap *Audit Report Lag*

Menurut (Kasmir, 2012), *Leverage* menggambarkan proporsi utang perusahaan. Kemampuan perusahaan dalam membayarkan kewajibannya, baik hutang jangka panjang maupun jangka pendek, hal tersebut mencerminkan rasio *leverage*. Menurut (Kasin & Arfianti, 2018), manajemen memiliki tanggung jawab untuk mengelola perusahaan dan meminimalisir resiko dengan memastikan bahwa perusahaan tidak memiliki ekuitas yang dibiayai oleh hutang dengan jumlah besar. Rasio *leverage* dapat mengukur sejauh mana perusahaan menggunakan pendanaan melalui hutang. Debt to Equity Ratio merupakan rasio keuangan yang utama dalam suatu perusahaan, karena rasio ini dapat digunakan untuk mengukur posisi keuangan suatu perusahaan. Semakin rendah rasio hutang terhadap modal, maka semakin rendah pula jumlah utang atau kewajiban perusahaan untuk melunasi hutang yang harus dibayar, dalam jangka pendek maupun jangka panjang, sehingga membuat risiko bisnis perusahaan menjadi rendah. Semakin tinggi rasio *leverage* akan menyebabkan auditor menetapkan risiko deteksi yang rendah, artinya auditor

akan mengumpulkan bukti-bukti yang lebih banyak dan membuat rentang *audit report lag* menjadi lebih panjang. Menurut penelitian dari (Tryana, 2020), menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan positif terhadap *audit delay*. Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi nilai *leverage* maka semakin panjang juga rentang waktu audit yang dibutuhkan oleh auditor. Dari teori tersebut maka diketahui bahwa *leverage* dapat berpengaruh positif terhadap *audit report lag*. Sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H₂: *Leverage* berpengaruh positif terhadap *audit report lag*

2.12.3. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Audit Report Lag*

Ukuran perusahaan menunjukkan sebuah perusahaan tergolong dalam beberapa kategori, perusahaan besar, perusahaan menengah dan perusahaan kecil. Menurut (Hilmi & Ali, 2008), semakin besar modal yang ditanam maka akan semakin besar pula aset suatu perusahaan, semakin banyak perputaran uang suatu perusahaan maka semakin besar total penjualannya, dan semakin besar suatu perusahaan dikenal oleh masyarakat maka kapasitalisasi pasar juga akan semakin besar. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini akan diukur menggunakan besarnya aset yang dimiliki sebuah perusahaan. Semakin tinggi aset maka sebuah perusahaan dapat dikatakan berjalan dengan baik. Sebaliknya, semakin rendah aset maka semakin tinggi risiko yang dimiliki sebuah perusahaan. Akan tetapi, aset yang tinggi akan menimbulkan kehati-hatian bagi auditor untuk melakukan auditnya yang membuat rentang waktu *audit report lag* menjadi lebih panjang. Auditor akan mengaudit laporan

keuangan dengan aset besar yang dimiliki oleh perusahaan, apakah benar aset tersebut telah di catat dengan benar di dalam laporan keuangan perusahaan. Hal tersebut akan membuat auditor menetapkan risiko deteksi yang rendah karena auditor membutuhkan lebih banyak bukti dalam melakukan auditnya dan membuat rentang *audit report lag* menjadi lebih panjang. Berdasarkan dari penelitian (Fujianti & Satria, 2020) menunjukkan variabel ukuran perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap *audit report lag*. Sedangkan menurut (Arifuddin et al., 2017) menunjukkan variabel ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap *audit report lag*. Dari teori dan penelitian terdahulu tersebut maka peneliti akan menggunakan hipotesis bahwa ukuran perusahaan dapat berpengaruh positif. Sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H₃: Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit report lag*.

2.12.4. Pengaruh Kepemilikan Publik Terhadap *Audit Report Lag*

Perusahaan yang memiliki pemegang saham atau investor membutuhkan laporan keuangan sebagai informasi untuk keputusan investasi mereka. Perusahaan yang memiliki pemegang saham atau investor memiliki pengaruh dari pihak luar untuk menghasilkan informasi yang baik di dalam laporan keuangan. Menurut (Mohammed et al., 2018), sangat penting bagi perusahaan untuk menjaga kepercayaan pemegang saham atau para investor. Dalam menjaga kepercayaan mereka, perusahaan harus dapat melaporkan laporan keuangan mereka dengan menjaga kualitas laporan keuangan yang dicerminkan dengan kriteria relevansi, validitas dan timelines yang baik. Pelaporan

keuangan yang tepat waktu dapat menjaga kepercayaan investor untuk tetap memberikan investasinya pada perusahaan agar perusahaan dapat berjalan dengan baik, hal ini membuat pihak manajemen memiliki tekanan yang lebih tinggi untuk menyajikan laporan keuangan dengan menjadi lebih baik. Dari penjelasan di atas diketahui bahwa para pemegang saham dapat mempengaruhi penyusunan dan penerbitan laporan keuangan secara tepat waktu dan sesuai dengan kriteria laporan keuangan. Semakin baik laporan keuangan maka risiko pengendalian menjadi rendah dan membuat auditor menetapkan risiko deteksi yang tinggi, artinya auditor akan mengumpulkan bukti audit yang lebih sedikit dan membuat rentang *audit report lag* menjadi lebih pendek. Menurut penelitian (Mohammed et al., 2018), menunjukkan kepemilikan saham berpengaruh signifikan negatif terhadap *audit report lag*. Dari teori dan penelitian terdahulu tersebut, peneliti akan menggunakan hipotesis bahwa kepemilikan publik dapat berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H₄: Kepemilikan publik berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.